

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Bahasa Bali adalah salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia, yang masih hidup, berkembang dan dipelihara secara baik oleh masyarakat penuturnya yaitu masyarakat suku Bali. Bahasa Bali sebagai bahasa Ibu masyarakat Bali dipakai secara luas sebagai bahasa pengantar dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Bali termasuk dalam sepuluh besar bahasa daerah yang memiliki penutur terbanyak di Indonesia, sehingga membuat keberadaan Bahasa Bali penting adanya. Selain digunakan untuk percakapan sehari-hari Bahasa Bali juga banyak dipergunakan dalam urusan pemerintahan maupun pendidikan. Di samping itu, Bahasa Bali juga dipergunakan sebagai sarana untuk mempelajari dan menyelami Bali yang berguna bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah dan Nasional (Temaja, 2018).

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, secara singkat dapat dikatakan bahwa Bahasa Bali pada masyarakat Bali memiliki fungsi yang sangat penting, yaitu (1) sebagai alat komunikasi, (2) lambang kebanggaan daerah Bali, (3) lambang Identitas daerah Bali. Bahasa Bali dalam fungsinya sebagai lambang kebanggaan daerah terlihat dalam kehidupan kesenian Bali, baik dalam seni sastra maupun seni pentas. Melalui bahasa, masyarakat mengungkapkan harga dirinya serta rasa bangganya terhadap kebudayaan. Bahasa Bali dalam fungsinya sebagai lambang identitas daerah terlihat dalam pembicaraan intra etnis pada suasana dan tempat tertentu.

Suasana yang dimaksud seperti suasana yang sebenarnya sangat memungkinkan untuk memakai bahasa lain, namun Bahasa Bali tetap digunakan oleh sesama etnis Bali. Fungsi Bahasa Bali sebagai alat komunikasi berhubungan di dalam keluarga maupun masyarakat, terlihat pada pembicaraan antar anggota keluarga, dalam pertemuan-pertemuan kemasyarakatan, seperti: rapat desa, rapat banjar, rapat subak, rapat sekaa, dan sebagainya (Suastra, 2004).

Keberadaan bahasa dan aksara didukung kuat oleh masyarakat itu sendiri dalam hal ini yakni masyarakat suku Bali, namun jika dilihat dari kenyataan yang terjadi saat ini khususnya pemakai Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa daerah yang dapat dikatakan meprihatinkan. Tingkat kepedulian masyarakat tentang penggunaan Bahasa Bali sudah mulai berkurang, karena itu Bahasa Bali perlu dibina dan diberdayakan dengan tujuan untuk merevitalisasi jati diri dan penguatan integritas bangsa (Wirani, et al., 2019)

Menurut Arta (2018) kurangnya penggunaan Bahasa Bali juga disebabkan oleh adanya perkembangan teknologi di kalangan masyarakat yang begitu pesat serta keadaan lingkungan kian seiring berkembangnya zaman mengalami banyak perubahan khususnya perubahan dalam penggunaan bahasa, sehingga menyebabkan dalam penggunaan bahasa masyarakat tak lagi menggunakan Bahasa Bali sebagai media dalam berkomunikasi.

Selain itu, dalam perjalanannya Bahasa Bali di era kekiniaan, juga telah mengalami banyak kemerosotan fungsi, baik itu fungsi komunikasi,

lambang kebanggaan, maupun identitas daerah. Hal ini jelas terlihat dari berbagai variabel seperti variabel tempat, situasi, ataupun topik pembicaraan. Pada variabel tempat, misalnya di rumah, komunikasi antar keluarga tidak lagi menggunakan Bahasa Bali, lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia bahkan ada beberapa yang menggunakan bahasa asing. Variabel situasi, misalnya pada situasi non formal seperti rapat-rapat banjar, rapat skaa teruna atau sejenisnya lebih banyak menggunakan bahasa campuran, bahkan lebih banyak bahasa Indonesia dari pada Bahasa Bali, demikian juga pada variabel topik. Terlebih lagi komunikasi di kalangan generasi muda, baik SD, SMP, maupun SMA yang dalam pergaulan sehari-harinya baik di rumah, di sekolah, atau di tempat lain sudah jarang menggunakan Bahasa Bali sebagai bahasa alat komunikasi.

Hal ini tentunya tidak bisa dibiarkan begitu saja, berbagai upaya sudah dilakukan oleh berbagai pelaku budaya dan adat, yang sampai akhirnya pemerintah daerah Bali mengeluarkan peraturan Daerah (Perda) no. 1 tahun 2018 tentang Bahasa, Aksara dan Sastra Bali, yang implementasinya melalui peraturan Gubernur (Pergub) no. 80 tahun 2018 tentang Perlindungan dan Penggunaan Bahasa Aksara dan Sastra Bali serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali, yang diselenggarakan pada setiap bulan Februari dengan bentuk kegiatan seperti festival, lomba, pameran, pertunjukan, seminar dan kegiatan lain yang relevan dengan melibatkan masyarakat.

Beberapa penelitian juga telah dilakukan dalam upaya untuk melestarikan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali. Salah satunya adalah

penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Oktarina (2018) yang menyatakan bahwa Bahasa Bali pada era milenial mengalami kondisi yang ironis, hal ini dikarenakan Bahasa Bali sebagai bahasa daerah bukan lagi menjadi prioritas dalam penggunaan bahasa dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, yang menjadi bahasa ibu bagi anak-anak masyarakat Bali lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dibandingkan bahasa daerahnya sendiri yakni Bahasa Bali. Oleh karena itu beberapa upaya telah dilakukan untuk membangun kembali penggunaan Bahasa Bali pada anak-anak masyarakat Bali yakni mengimplementasikan penggunaan Bahasa Bali pada pendidikan. Pendidikan merupakan wadah yang paling tepat digunakan untuk melaksanakan pembinaan, pengembangan, dan pelestarian bahasa, aksara, dan sastra Bali. Selain itu, dengan melalui lembaga pendidikan peserta didik akan lebih mudah memperoleh pemahaman dan pengetahuan yang diberikan langsung oleh tenaga pendidik yang berkompeten dalam bidang Bahasa Bali demi lestarnya Bahasa Bali di masa yang akan datang. Dari pernyataan di atas sudah tentu kondisi ini sangat mengancam keberadaan Bahasa Bali khususnya dan kebudayaan daerah Bali umumnya.

Berdasarkan hasil observasi (lampiran 27) dan wawancara (lampiran 12) peneliti dengan Ibu Ni Wayan Sutri, S.Pd selaku guru mata pelajaran Bahasa Bali di SD Negeri 7 Melaya pada tanggal 14 November 2019 dapat dideskripsikan terdapat beberapa kendala dalam proses pembelajaran khususnya Bahasa Bali. Pembelajaran yang dilakukan masih bersifat konvensional dengan menggunakan media seadanya dan belum adanya

pemanfaatan IT didalamnya. Penguasaan kosa kata peserta didik terhadap Bahasa Bali juga sangat minim dikarenakan bahasa sehari-hari yang digunakan dalam berinteraksi bukan lagi menggunakan Bahasa Bali, melainkan bahasa Indonesia, sehingga ketika pembelajaran berlangsung tak banyak dari peserta didik tersebut yang kurang memperhatikan ketika guru menyampaikan materi. Hal ini dikarenakan kurangnya suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik serta tidak adanya dukungan yang mendasar dari pendidik untuk membantu peserta didik agar mampu berfikir kritis ataupun pembelajaran secara aktif. Padahal seharusnya teknologi akan sangat berguna apabila mampu diintegrasikan dengan baik dalam proses pembelajaran, hal ini sesuai dengan pernyataan (K. Agustini, Santyasa, & Ratminingsih, 2019) mengintegrasikan Teknologi dalam proses pembelajaran sangat penting di era digital saat ini sehingga pendidik tidak hanya memiliki komponen konten dan pengetahuan pedagogis tetapi juga harus didukung oleh kemampuan untuk mengintegrasikan kedua komponen dengan teknologi.

Dalam memperkenalkan kosa kata bahasa, pendidik hendaknya menuntun peserta didik dari tahap yang paling dasar. Memastikan benar-benar bahwa kosa kata yang diberikan telah tertanam dan mampu diucapkan dengan benar oleh peserta didik, hal ini sesuai dengan pernyataan (Gusrayani, et al., 2019) yang menyatakan bahwa mengajar satu kata tidak hanya mengenalkannya dan kemudian membiarkannya menghilang pada saat itu. Penyampaian materi dengan menggunakan bahasa yang sederhana sangatlah dibutuhkan. Pendidik dapat memberikan dukungan belajar pada

tahap awal secara lebih terstruktur, kemudian secara berjenjang menuntun peserta didik ke arah kemandirian peserta didik atau dalam konteks ini disebut dengan *Scaffolding*.

Scaffolding dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan bahasa yang sederhana. Menurut Kusumaningsih & Azman (2019) *Scaffolding* dalam penerapannya juga mampu untuk meminimalisir permasalahan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran mengucapkan kosa kata, diantaranya terkait dalam permasalahan motivasi dan antusiasme peserta didik sehingga dapat membantu guru dalam mencapai keberhasilan dalam mengajar. Dalam menerapkan konsep *Scaffolding* dapat membantu merangsang motivasi peserta didik, hal ini sesuai dengan pernyataan (Winarno, 2017) yang menyatakan bahwa *Scaffolding* dalam kegiatan pembelajaran dapat digunakan untuk merangsang peserta didik dalam belajar, disamping itu dengan menerapkan strategi *Scaffolding* dapat mewujudkan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik serta meningkatkan motivasi dan mengaktifkan peserta didik dalam belajar. Penerapan *Scaffolding* akan lebih baik digunakan apabila ada sarana pendukung yang digunakan untuk memberikan bantuan secara bertahap. Menurut (Badri, et al., 2019) pendidik dapat memilih bentuk *Scaffolding* yang sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran. Adapun bentuk *Scaffolding* secara umum dapat berupa bahan ajar cetak, bahan ajar interaktif, media pembelajaran, dan bentuk lainnya. Hal ini bertujuan untuk mendukung penerapan konsep *Scaffolding*. Bentuk *Scaffolding* yang paling sering digunakan pada saat ini adalah media

pembelajaran. Media pembelajaran yang kekinian akan mampu menarik minat peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, media pembelajaran yang mengikuti perkembangan teknologi cenderung lebih familiar diterima dikalangan peserta didik, hal ini tentunya memiliki dampak yang baik terhadap peserta didik. Peserta didik akan lebih mudah memahami serta mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran. Dengan kemajuan teknologi peserta didik cenderung lebih menyukai media yang tidak membosankan. Tentunya ini menjadi peluang bagi pendidik untuk dapat menarik motivasi peserta didik dengan memanfaatkan peran teknologi dalam kegiatan pembelajaran (Sulasmianti, 2019).

Media pembelajaran saat ini lebih banyak mengarah ke multimedia interaktif. Menurut Ayuningtyas, et al., (2018) multimedia interaktif untuk pendidikan anak sekolah dasar dapat membantu peserta didik untuk lebih mudah mengenal dan mengingat materi-materi yang disajikan, dapat memberikan visualisasi yang lebih baik sehingga dalam kegiatan belajar mengajar menjadi lebih interaktif. Berdasarkan penyebaran angket (lampiran 13) dan perhitungan hasil angket (lampiran 14) menyatakan bahwa 92% peserta didik senang apabila belajar dengan menggunakan media berupa video atau animasi yang menjelaskan materi pelajaran dan 89% peserta didik merasa bosan dengan cara penyampaian materi oleh guru. Terlebih lagi pihak sekolah juga telah merekomendasikan peneliti terkait dengan pembuatan media pembelajaran berbasis teknologi komputer (lampiran 2). Oleh karena itu peneliti berinisiatif untuk mengembangkan

MULTIMEDIA INTERAKTIF DENGAN TEKNIK SCAFFOLDING
UNTUK MATA PELAJARAN BAHASA BALI KELAS 5 SD NEGERI 7
MELAYA.

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan permasalahan diatas dapat diidentifikasi
permasalahannya sebagai berikut :

1. Penggunaan kosa kata Bahasa Bali khususnya pada anak pendidikan Sekolah Dasar belum terealisasi dengan baik karena dalam percakapannya sehari-hari masih banyak menggunakan Bahasa Indonesia.
2. Belum adanya peran teknologi atau masih bersifat konvensional didalam penyampaian materi pembelajaran Bahasa Bali.
3. Kegiatan belajar mengajar masih bersifat pasif dengan guru sebagai pusat pembelajaran sehingga menyebabkan peserta didik kurang tertarik pada materi yang disajikan.
4. Kurangnya motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran
5. Minimnya media yang digunakan oleh guru dalam mengajar.

1.3. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana rancangan dan implementasi dari "Pengembangan Multimedia Interaktif Dengan Teknik Scaffolding Untuk Mata Pelajaran Bahasa Bali Kelas 5 Sd Negeri 7 Melaya "?

2. Bagaimana respon guru dan peserta didik kelas 5 terhadap " Pengembangan Multimedia Interaktif Dengan Teknik Scaffolding Untuk Mata Pelajaran Bahasa Bali Kelas 5 Sd Negeri 7 Melaya "?

1.4. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian yang diharapkan dari rumusan masalah yang didapatkan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengembangkan Multimedia Interaktif Dengan Teknik Scaffolding Untuk Mata Pelajaran Bahasa Bali
2. Untuk mendeskripsikan tingkat respon guru dan peserta didik terhadap Multimedia Interaktif Dengan Teknik Scaffolding Untuk Mata Pelajaran Bahasa Bali

1.5. BATASAN MASALAH PENELITIAN

Batasan batasan dalam pengembangan Multimedia Interaktif Dengan Teknik Scaffolding Untuk Mata Pelajaran Bahasa Bali Kelas 5 Sd Negeri 7 Melaya adalah sebagai berikut :

1. Sumber belajar yang digunakan sebagai acuan pembuatan materi merujuk pada Silabus tahun ajaran 2018/2019 semester II untuk kelas 5 SD dan materi dari guru mata pelajaran terkait serta mengambil materi tambahan dari sumber lain yang terkait dengan materi pengenalan kosa kata bahasa bali.
2. Animasi yang dihasilkan berupa animasi 2D dengan type file berupa format *MP4, type format MP4 dipilih karena didukung pada setiap aplikasi pemutar video.

3. Media pembelajaran ini berupa multimedia interaktif dimana pada tahap awal terdapat materi berupa video pengenalan struktur anggota tubuh manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan, kemudian pada akhir pelajaran terdapat kuis sebagai evaluasi pembelajaran.

1.6. MANFAAT HASIL PENELITIAN

Pengembangan Multimedia Interaktif Dengan Teknik Scaffolding Untuk Mata Pelajaran Bahasa Bali Kelas 5 Sd Negeri 7 Melaya diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan serta lebih mengerti, memahami dan mampu menerapkan teori-teori yang diperoleh selama proses perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

- a Manfaat Bagi Peserta Didik

Tersedianya media pembelajaran yang ditunjukkan kepada peserta didik akan dapat membantu mengembangkan motivasi peserta didik untuk mempelajari lebih banyak lagi kosa kata Bahasa Bali sehingga dapat terealisasi dengan baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar.

- b Manfaat Bagi Sekolah

Dengan adanya penunjang sarana seperti media pembelajaran untuk peserta didik maka pihak sekolah khususnya pada guru akan lebih mudah dalam menyampaikan materi pembelajaran.

c Manfaat Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengimplementasikan ilmu yang telah didapatkan selama menempuh pendidikan melalui Pengembangan Multimedia Interaktif Dengan Teknik Scaffolding Untuk Mata Pelajaran Bahasa Bali Kelas 5 Sd Negeri 7 Melaya

